

**MENINGKATKAN PEMAHAMAN SISWA KELAS IX-3 MELALUI  
MODEL PEMBELAJARAN *INQUIRY* DI SMP NEGERI 1 PAYUNG  
T.P. 2015/2016**

**Rostati Bangun**

Guru Mata Pelajaran Matematika SMP Negeri 2 Delitua  
Surel : fauryhidayati@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa tentang kongruen dan kesebangunan dengan jumlah siswa sebanyak 25 siswa. Hasil pretes, dengan rata-rata 60,4. Tes formatif I mencapai nilai rata-rata 74,4 dengan ketuntasan klasikal 56% dan formatif II mencapai nilai rata-rata 86,4 dengan ketuntasan klasikal 92%. Data afektif kejujuran naik dari 61% menjadi 89%, disiplin naik dari 64% menjadi 88%, tanggung jawab naik dari 63% menjadi 85%, ketelitian naik dari 63% menjadi 86%, kerjasama naik dari 61% menjadi 85%. Data keterampilan mengamati naik dari 50% menjadi 87%, mengumpulkan data naik dari 53% menjadi 85%, keterampilan menganalisis naik dari 45% menjadi 85%, menginterpretasi naik dari 50% menjadi 87%, mengkomunikasikan hasil naik dari 61% menjadi 85%.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Inquiry*, Hasil Belajar Afektif, Hasil Belajar Psikomotor

**PENDAHULUAN**

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir (Sanjaya, 2007). Hasil menunjukkan bahwa masalah pokok yang dialami guru khususnya guru matematika adalah aktivitas belajar yang muncul di kelas bersifat monoton, hanya terbatas pada persiapan buku dan pena, mendengarkan dan mencatat penjelasan guru dan sebagian siswa menjawab pertanyaan guru. Hal ini menunjukkan bahwa guru kurang variatif dalam menggunakan model dan metode pembelajaran terhadap materi yang disampaikan. Guru

kurang melibatkan dan menuntut siswa untuk aktif dalam pemecahan masalah pelajaran, sehingga siswa kurang tertantang untuk berfikir kreatif dengan menggunakan logikanya, juga kurang bergairah untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, akibatnya materi yang disampaikan oleh guru tidak dapat diterima siswa dengan maksimal.

Berdasarkan pengalaman mengajar sampai sekarang 2015 masalah yang dihadapi dalam mengajarkan mata pelajaran matematika adalah kurangnya minat belajar, siswa sering ribut di dalam kelas dan nilai siswa yang masih rendah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa itu rendah, antara lain : (1) Sistem pengajaran yang kurang efektif,

kurang efisien, dan kurang membangkitkan gairah siswa untuk belajar (2) Kualitas rancangan pengajaran yang kurang menarik minat siswa untuk belajar.

Berdasarkan faktor di atas, maka untuk mengatasinya sangat baik untuk menerapkan model pembelajaran yang menekankan pada aspek proses berfikir, karena model pembelajaran ini menekankan pada proses berfikir dalam kemampuannya untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran *inquiry*. Model pembelajaran *inquiry* menekankan pada keterampilan siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya model pembelajaran *inquiry* ini menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam pembelajaran *inquiry* siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi siswa berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran. Dari tahap pembelajaran ini, tampak bahwa siswa lebih dituntut untuk memecahkan masalah dalam proses berfikir melalui pengajuan hipotesis dan mengumpulkan data terhadap permasalahan yang diberikan. Model pembelajaran *inquiry* ini dapat membuat siswa lebih aktif karena disini siswa menjadi pusat pembelajaran.

## METODE PENELITIAN

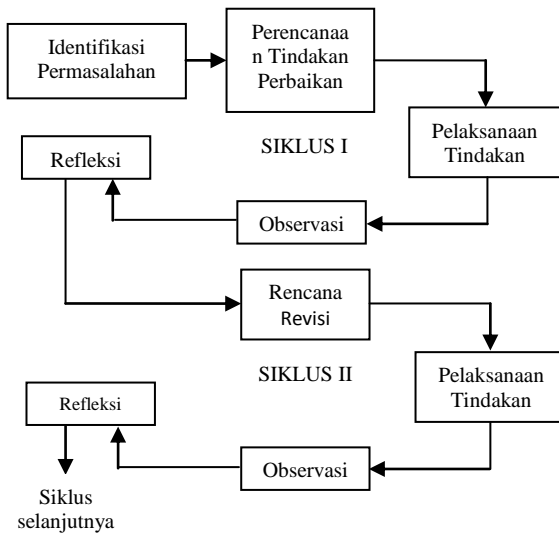
Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Payung yang bertempat di Desa Batukarang Kecamatan Payung.

Waktu penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Pelajaran 2015/2016 selama 4 (empat) bulan mulai dari bulan September sampai dengan Desember 2015. Subjek dalam penelitian ini yaitu kelas IX-3 SMP Negeri 1 Payung sebanyak 25 orang. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah: Lembar observasi afektif dan psikomotorik serta tes hasil belajar.

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan mereka dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu, serta memperbaiki kondisi dimana praktek pembelajaran dilakukan (Mukhlis, 2000 : 3).

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sani dan Sudiran, 2012), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi kegiatan *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan,

pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus I dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Siklus spiral dari tahap-tahap penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar Siklus Prosedur PTK

Dalam penelitian ini analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang dianalisis ini adalah data keterampilan dan afektif belajar siswa melalui pengamatan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dan nilai tes hasil belajar matematika. Analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk lembar observasi keterampilan dan afektif siswa

Untuk mengetahui hasil belajar keterampilan dan afektif siswa maka lembar observasi keterampilan dan afektif siswa dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\% = \frac{\bar{X}}{\sum X} \times 100\%$$

dengan

$$\bar{X} = \frac{\text{jumlah hasil pengamatan}}{\text{jumlah pengamat}}$$

Dimana: % =Persentase pengamatan

$$\bar{X} = \text{Rata-rata}$$

$$\sum \bar{X} = \text{Jumlah rata-rata}$$

## 2. Data hasil belajar siswa

Secara individual, siswa telah tuntas pemahamannya tentang berbagai sistem dalam kehidupan manusia jika mencapai skor KKM yang telah ditetapkan sekolah untuk mata pelajaran matematika kelas IX-3 yakni 75 dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Skor Siswa} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Suatu kelas dinyatakan tuntas belajar jika terdapat  $\geq 85\%$  dari jumlah siswa telah tuntas belajar mencapai KKM. Perhitungan untuk menyatakan ketuntasan belajar siswa secara klasikal :

$$P = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Data Pretes

Tes kemampuan awal bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan awal yang dimiliki siswa dalam memahami materi pada mata pelajaran matematika dengan materi pokok kesebangunan dan kekongruenan. Hasil tes kemampuan awal menunjukkan rendahnya penguasaan materi siswa kelas IX-3

SMP Negeri 1 Payung. Hanya 3 siswa memperoleh nilai diatas KKM 75. Sehingga nilai rata-rata tes kemampuan awal sebesar 60,4 dan belum memenuhi batas tuntas (KKM) yang ditetapkan yaitu 75 dan ketuntasan secara klasikal 12%. Data nilai kognitif tes kemampuan awal siswa dapat dilihat pada tabel:

**Tabel Distribusi Hasil Pretes**

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
50	10	60,4
60	7	
70	5	
80	3	
Jumlah	25	

**Siklus I**

1. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini dipersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 1 dan 2, LKS 1 dan 2 soal tes formatif 1 serta alat pengajaran yang mendukung. serta lembar observasi afektif dan keterampilan.

2. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus I dilaksanakan mengacu pada rencana pelajaran yang telah dipersiapkan.

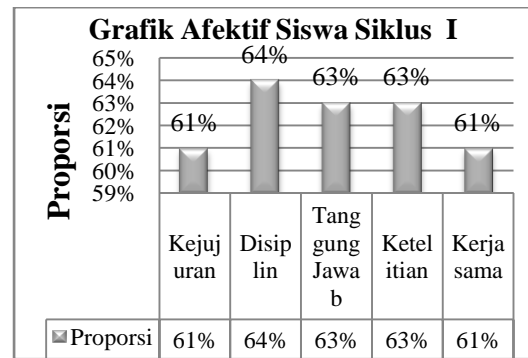
3. Tahap Observasi

Observasi dilakukan selama siswa bekerja kelompok. Observasi dilakukan untuk melihat afektif dan keterampilan pembelajaran siswa.

1) Observasi Afektif Siswa

Nilai pada Gambar 2 bahwa penerapan model masih asing bagi siswa, sebagian besar siswa belum

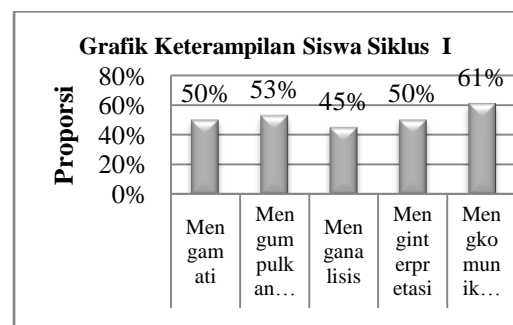
memahami kegiatan apa yang harus dikerjakanya sehingga sikap individual sebelum model ini diterapkan masih terbawa oleh siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Gambar sebagai berikut.



Gambar Grafik Afektif Siswa Siklus I

2) Observasi Keterampilan Siswa

Pada observasi keterampilan belajar menggunakan 5 indikator yang telah tertera dalam lembar penilaian keterampilan siswa. Nilai yang diperoleh selama siklus I pun tidak jauh berbeda dengan observasi sikap. Siswa masih belum terampil dalam menganalisis. Hal ini bisa disebabkan siswa yang masih asing terhadap proses pembelajaran. Lebih jelasnya disajikan pada Gambar.



Gambar Grafik Keterampilan Siswa Siklus I

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes hasil belajar sebagai formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan pada siklus I. Adapun data hasil belajar kognitif siswa pada siklus I disajikan dalam Tabel.

**Tabel Deskripsi Data Formatif I**

Nilai	Frekuensi	Rata-rata
40	2	74,4
60	9	
80	8	
100	6	
Jumlah	25	

Merujuk pada Tabel. Siswa dengan nilai terendah 40 sebanyak 2 siswa dan yang mendapat nilai tertinggi 100 sebanyak 6 orang. Nilai rata-rata 74,4 dengan KKM 75 jumlah siswa yang tuntas adalah 14 orang siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus I secara klasikal siswa belum tuntas belajar, dan belum tuntas secara individu sebab rata-rata kelas mencapai 74,4 karena siswa dengan ketuntasan klasikal hanya sebesar 56% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih merasa baru dan belum mengerti apa yang dimaksudkan dan digunakan guru dengan menerapkan model pembelajaran *Inquiry*.

d. Tahap Refleksi I

Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar diperoleh informasi dari hasil pengamatan kelemahan dalam siklus I sebagai berikut:

1. Keterampilan siswa masih rendah sehingga dapat mempengaruhi hasil belajar yang di dapat siswa.
2. Gerakan guru mendekati untuk membimbing siswa belum merata.
3. Siswa kesulitan ketika memberikan pendapat karena tidak biasa mengembangkan keterampilan berpikir.
4. Siswa masih banyak yang bermain-main dalam diskusi kelompok.
5. Masih ada siswa yang kurang serius dalam belajar.
6. Guru belum dapat melakukan pemberian tindakan langsung dalam proses pembelajaran karena penguasaan guru terhadap model pembelajaran belum begitu baik.

**Siklus II**

a. Tahap Perencanaan dan Revisi Tindakan

Pada tahap ini dipersiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari RPP 3 dan 4, soal tes hasil belajar siklus II dan lembar kerja siswa serta alat-alat pengajaran yang mendukung dan dipersiapkan lembar observasi afektif dan keterampilan siswa. Merujuk hasil refleksi siklus I maka tindakan perbaikan yang ditempuh untuk siklus II adalah :

1. Pembelajaran diskusi lebih di tekankan, diberikan lebih banyak kesempatan siswa melaksanakan bagian ini dari pada bagian lain.
2. Mendesain LKS pada bagian analisis dengan kalimat dan teknik yang lebih memudahkan siswa mencapai pada kesimpulan seperti dengan kalimat yang bagian-bagiannya dihilangkan sehingga membimbing siswa pada kesimpulan.
3. Guru menganalisis kembali kemampuan penerapan model dan materi ajar dengan memperkirakan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi siswa dan jalan keluar langsung yang dapat ditempuh ditengah KBM berlangsung.
4. Lebih memberikan motivasi kepada siswa agar bersedia melakukan kegiatan diskusi kelompok tanpa harus ditunjuk atau dibujuk.
5. Melakukan patokan pada format analisis yang mengarahkan pada kesimpulan sehingga siswa dapat melakukan pengambilan kesimpulan secara runtun dan sistematis.

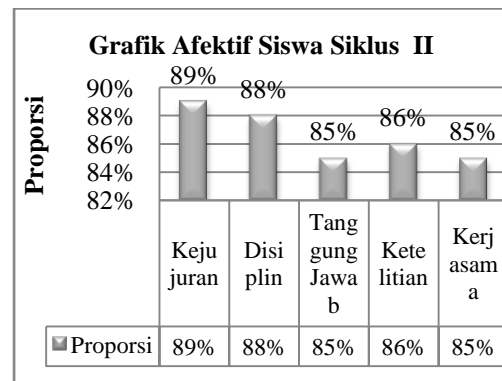
b. Tahap Kegiatan dan Pelaksanaan  
Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar untuk siklus II dilaksanakan mengacu pada rencana pembelajaran yang dibuat. Langkah yang ditempuh menyerupai siklus I namun dengan tindakan perbaikan yang telah direncanakan.

c. Tahap Observasi

Pengamatan siklus II dilakukan oleh pengamat yang sama dengan siklus sebelumnya.

1) Observasi Afektif Siswa

Afektif siswa selama siklus II telah mengalami peningkatan dari pada siklus I. Berdasarkan data observasi afektif siswa siklus II kejujuran 89%, disiplin 88% dan tanggung jawab 85%. Hal ini sejalan dengan pembelajaran dimana siswa dalam kelompok sudah mulai mengumpulkan tugas yang diberikan dengan tanggung jawab dan disiplin tepat waktu. Afektif ketelitian 86% dan kerjasama 85% dengan rata-rata proporsi sebesar 87%. Hasil ini telah menunjukkan terjadi peningkatan afektif siswa tiap siklus. Data hasil observasi afektif belajar siswa pada siklus II disajikan dalam Gambar.

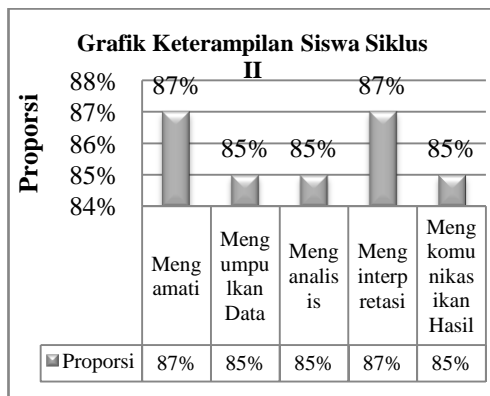


Gambar Grafik Afektif Siswa Siklus II

2) Observasi Keterampilan Siswa

Berdasarkan data observasi keterampilan siswa pada siklus II. Keterampilan mengamati sebesar 87% dan mengumpulkan data 85%. Hal ini menunjukkan siswa sudah

mulai serius dalam mengikuti pembelajaran. Menganalisis sebesar 87% dan menginterpretasi sebesar 85% yang menunjukkan siswa aktif dan fokus dalam berdiskusi dengan kelompoknya, dan mengkomunikasikan hasil 85%. Data hasil observasi keterampilan siswa pada siklus II disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar Grafik Keterampilan Siswa Siklus II

Pada akhir proses belajar mengajar siklus II siswa diberi tes hasil belajar sebagai formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam memahami materi yang telah dilakukan pada siklus II. Adapun data hasil belajar kognitif siswa pada siklus II disajikan dalam Tabel.

Tabel Deskripsi Data Formatif II

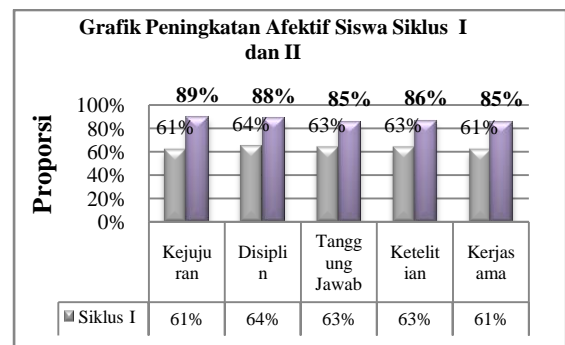
Nilai	Frekuensi	Rata-rata
60	2	86,4
80	13	
100	10	
Jumlah	25	

Merujuk pada Tabel. Siswa dengan nilai terendah adalah 60 sebanyak 2 siswa dan yang mendapat nilai tertinggi adalah 100 sebanyak 10 siswa. Nilai rata-rata 86,4 dengan jumlah siswa tuntas sebanyak 23 siswa. Hal ini menunjukkan siswa mulai memahami materi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus II secara klasikal siswa sudah tuntas belajar, karena siswa yang tuntas secara klasikal sebesar 92% mencapai persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu 85%.

d. Tahap Refleksi II

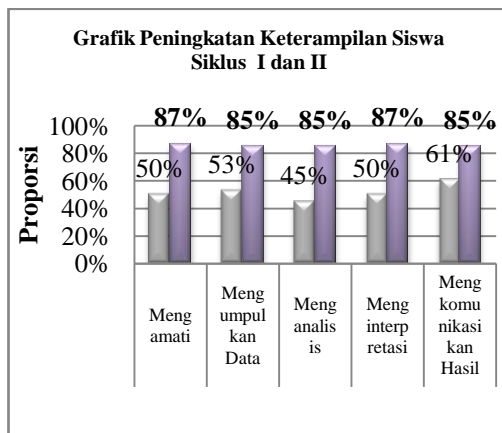
Pada tahap ini dikaji apa yang telah terlaksana dengan baik maupun yang masih kurang dalam proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *Inquiry*. Dari data-data yang telah diperoleh dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa mulai menunjukkan afektif yang positif dan baik selama kegiatan belajar berlangsung. Peningkatan kualitas afektif siswa disajikan dalam Gambar.



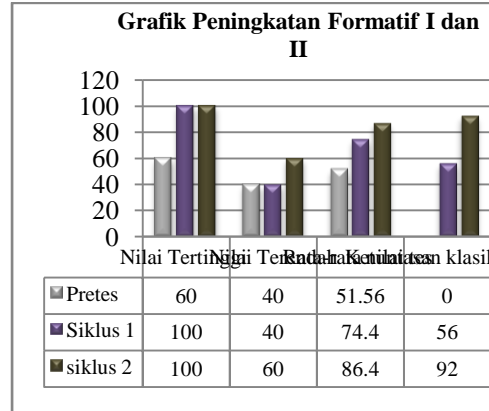
Gambar Grafik Peningkatan Afektif Siswa Siklus I dan Siklus II

2. Berdasarkan data hasil pengamatan diketahui bahwa siswa mulai menunjukkan keterampilan belajar yang positif selama proses belajar berlangsung. Dibuktikan dengan peningkatan kualitas keterampilan siswa tiap siklus. Peningkatan kualitas keterampilan siswa disajikan dalam Gambar 7.



Gambar Grafik Peningkatan Keterampilan Siswa Siklus I dan II

3. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya sudah mengalami perbaikan dan peningkatan sehingga menjadi lebih baik.  
 4. Hasil belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan dan mencapai ketuntasan. Peningkatan hasil belajar siswa disajikan dalam Gambar.



Gambar Grafik Perubahan Hasil Belajar Siswa Tiap Siklus

5. Selama proses belajar mengajar guru telah melaksanakan semua pembelajaran dengan baik. Meskipun ada beberapa aspek yang belum sempurna, tetapi persentase pelaksanaannya untuk masing-masing aspek cukup besar dan dikatakan berhasil.

**Pembahasan**

Pembahasan terhadap permasalahan penelitian tindakan berdasarkan analisis data kualitatif hasil penelitian dari kerja kolaborasi antara peneliti, guru sejawat, narasumber dan pembimbing penelitian yang terlibat dalam kegiatan ini, sebelum dan sesudah penelitian yang dibuat oleh guru yang melakukan tindakan kerja kolaborasi dimulai: 1) dialog awal, 2) perencanaan tindakan, a) identifikasi masalah yang diduga mempengaruhi hasil belajar siswa dan penyebabnya; b) perencanaan solusi masalah, 3) pelaksanaan tindakan, dan 4) evaluasi hasil pelaksanaan tindakan.

Merujuk pada Tabel 1. data kemampuan awal menunjukkan hanya



3 orang siswa mendapat nilai diatas KKM sehingga ketuntasan klasikal 12% dengan rata-rata 60,4. Pada formatif I menunjukkan, 11 dari 25 siswa tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 75, siswa yang telah tuntas sebanyak 14 siswa atau 56% secara ketuntasan klasikal. Sehingga pembelajaran siklus I dikatakan gagal memberi ketuntasan secara klasikal karena kurang dari 85% .

Kendala pada siklus I yang ditindaklanjuti di siklus II telah menunjukkan peningkatan yang berarti dalam perolehan skor. Hal ini nampak pada perolehan data pada Tabel 3, dimana siswa yang tuntas mengalami kenaikan, dari 14 siswa di siklus I menjadi 23 siswa yang tuntas di siklus II, jadi sekitar 92% telah tuntas secara klasikal. Karena ketuntasan klasikal telah melampaui 85% maka KBM siklus II dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa samapai pada ketuntasan klasikal yang diharapkan.

Peningkatan hasil belajar sehingga tuntas klasikal pada siklus II ini diperoleh dari tindakan perbaikan pada siklus II diantaranya :

1. Pembelajaran diskusi lebih di tekankan, diberikan lebih banyak kesempatan siswa melaksanakan bagian ini dari pada bagian lain.
2. Mendesain LKS pada bagian analisis dengan kalimat dan teknik yang lebih memudahkan siswa mencapai pada kesimpulan seperti dengan kalimat yang bagian-bagiannya dihilangkan sehingga

membimbing siswa pada kesimpulan.

3. Guru menganalisis kembali kemampuan penerapan model dan materi ajar dengan memperkirakan kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi siswa dan jalan keluar langsung yang dapat ditempuh ditengah KBM berlangsung.
4. Lebih memberikan motivasi kepada siswa agar bersedia melakukan kegiatan diskusi kelompok tanpa harus ditunjuk atau dibujuk.
5. Melakukan patokan pada format analisis mengarahkan pada kesimpulan sehingga siswa dapat melakukan pengambilan kesimpulan secara runtun dan sistematis.

Perbaikan kualitas proses dan hasil belajar diperkuat dengan data observasi selama proses belajar siswa yang merujuk pada Gambar 6. menunjukkan peningkatan kualitas pada afektif siswa dari siklus I ke siklus II. Afektif kejujuran naik dari 61% menjadi 89%. Afektif disiplin naik dari 64% menjadi 88%, sementara afektif tanggung jawab mengalami kenaikan dari 63% menjadi 85%. Afektif ketelitian naik dari 63% menjadi 86%, sementara afektif kerjasama naik dari 61% menjadi 85%, kondisi ini sudah lebih baik dan menuju yang diharapkan karena dalam diskusi akan lebih banyak membutuhkan kerjasama antar anggota kelompok diskusi.

Perbaikan proses belajar tidak hanya pada aspek afektif. Dari aspek

keterampilan belajar juga terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II. Keterampilan mengamati naik dari 50% menjadi 87%, mengumpulkan data naik dari 53% menjadi 85%, keterampilan menganalisis naik dari 45% menjadi 85%, menginterpretasi naik dari 50% menjadi 87%, mengkomunikasikan hasil naik dari 61% menjadi 85% dan rata-rata proporsi naik dari 52% menjadi 86%.

Secara keseluruhan pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sudah sesuai dengan harapan, karena sudah menggunakan model pembelajaran *inquiry* dengan baik dan benar. Sehingga siswa memiliki minat dalam belajar berkaitan dengan tindak mengajar yang dilakukan peneliti sebagai guru di kelas adalah selalu memberikan tujuan pembelajaran, inti materi ajar dan kegiatan yang akan dilakukan, membimbing dan mengarahkan siswa yang bertujuan menciptakan hubungan baik dengan siswa, mendorong dan membimbing siswa dalam menyampaikan ide, berlaku adil pada semua siswa, mengingatkan siswa untuk mengulangi materi yang telah diajarkan, memberi semangat siswa dalam belajar, menciptakan suasana yang membuat siswa terlibat secara aktif dan memberi latihan soal-soal.

Proses pembelajaran yang dilakukan dengan gaya mengajar terbuka merupakan upaya pembenahan gaya mengajar guru. Pembenahan yang diupayakan antara lain model pembelajaran klasikal,

yang cenderung dilaksanakan tanpa variasi dibenahi menjadi model pembelajaran *inquiry*. Pembenahan ini dilaksanakan dengan strategi pembelajaran terbuka, yaitu menjamin rasa aman, nyaman dan senang dalam pembelajarannya serta guru selalu menarik dan memelihara minat siswa.

Beberapa tindak mengajar tersebut merupakan tindakan guru yang merupakan kunci keberhasilan atau memberikan hasil yang memuaskan dan dipandang memberikan kontribusi yang cukup bagi keberhasilan usaha meningkatkan hasil belajar. Melalui model pembelajaran *inquiry* dengan penyampaian materi melalui diskusi sehingga siswa berpikir induksi, perencanaan pembelajaran ini dapat dilaksanakan dengan baik. Hal itu ditunjukkan oleh hasil evaluasi pelaksanaan tindakan kelas yang dilaporkan terdahulu. Tindakan belajar dan mengajar seperti telah dilaporkan pada evaluasi tindakan kelas, tindakan-tindakan guru tersebut memenuhi teori dalam menciptakan kondisi belajar yang kreatif dan inovatif.

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dari upaya meningkatkan hasil belajar kognitif siswa melalui model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran matematika di kelas IX-3 SMP Negeri 1 Payung adalah 1) Hasil belajar kognitif siswa melalui model pembelajaran *inquiry* dalam mata pelajaran matematika pada

siklus I mencapai rata-rata 74,4 dengan ketuntasan klasikal 56% dan siklus II mencapai 86,4 dengan ketuntasan klasikal 92%. 2) Data afektif siswa tiap siklus meningkat dari siklus I ke siklus II antara lain afektif kejujuran naik dari 61% menjadi 89%, afektif disiplin naik dari 64% menjadi 88%, sementara afektif tanggung jawab mengalami kenaikan dari 63% menjadi 85%, afektif ketelitian naik dari 63% menjadi 86%, sementara afektif kerjasama naik dari 61% menjadi 85%. 3) Data keterampilan siswa tiap siklus meningkat dari siklus I ke siklus II antara lain mengamati naik dari 50% menjadi 87%, mengumpulkan data naik dari 53% menjadi 85%, keterampilan menganalisis naik dari 45% menjadi 85%, menginterpretasi naik dari 50% menjadi 87%, mengkomunikasikan hasil naik dari 61% menjadi 85%.

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar selama empat kali atau disebut dua siklus maka perlu saran agar pengguna atau yang memanfaatkan model pembelajaran *inquiry* di sekolah benar-benar bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian.

Selama kerja kelompok perlu diarahkan agar terjadi saling bekerja sesama siswa dalam satu kelompok. Setting kelas sebaiknya mudah untuk mengatur meja-meja di dalam kelas, sehingga membentuk kelompok dapat dilakukan dalam waktu yang singkat.

## DAFTAR RUJUKAN

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Petunjuk Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar*, Jakarta. Balai Pustaka.
- Gulo, W, (2002), *Strategi Belajar Mengajar*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- Mukhlis, Abdul. (Ed). 2000. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah Panitia Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah untuk Guru-guru se-Kabupaten Tuban.
- Nurhadi, (2003), *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*, UN Malang, Malang.
- Sani, R.A. dan Sudiran, (2012), *Meningkatkan Profesionalisme Guru Melalui Penelitian Tindakan Kelas*, Citapustaka Media Perintis, Bandung.
- Sanjaya, W., (2005), *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Kencana, Jakarta.
- Sanjaya, W., (2007), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Kencana, Jakarta.